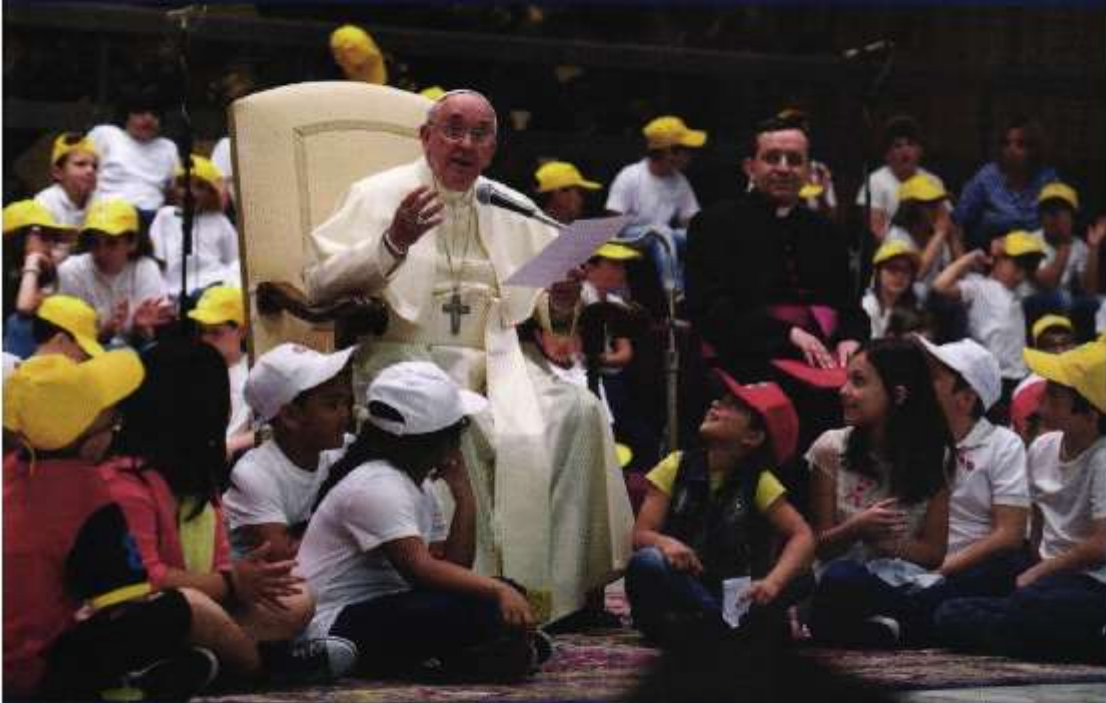


Majalah Keuskupan Bandung

435
Januari
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Masa Depan Gereja

Kitab Suci:

Anak Harus Disiapkan

Bersama Uskup:

Anak Misioner : Masa Kini
dan Masa Depan Gereja

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

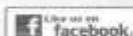
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Like us on facebook.

Majalah Komunikasi



Watch our videos

Komsos Keuskupan Bandung



Like us on facebook.

Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menumbuhkan Semangat Misioner

Tahun 2016 sudah berlalu. Suka dan duka, sukses dan gagal, bahagia dan sedih turut mewarnai kehidupan. Semua itu penting untuk dievaluasi, direfleksikan, dan disyukuri. Kehidupan yang tidak direfleksikan hanya akan berjalan dalam kehampaan. Bagi mereka yang selalu merefleksikan dan mensyukuri kehidupan, pengalaman hidup apapun yang dialami akan menjadi pijakan bagi proses perjalanan hidup selanjutnya yang lebih baik.

Dalam tataran kebangsaan, kehidupan berbangsa dan bernegara masih diwarnai oleh berbagai macam sikap dan perilaku yang mencoreng dan merendahkan nilai-nilai kesatuan, kerukunan, dan persaudaraan sejati. Masih ada sikap antipati terhadap tokoh-tokoh yang memiliki itikad baik dalam menumbuhkembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang jujur dan adil serta usaha-usaha membasmi sikap-sikap koruptif.

Dalam tubuh Gereja sendiri, masih terdengar adanya ketidakharmisan antara gembala dan umat yang dipimpinnya. Sikap otoriter, pastor sentris, dan yang satu merasa lebih baik atau berjasa daripada yang lain kerap mengganggu tatanan konstruksi bangunan jemaat yang ideal. Demikian juga dengan keberadaan keluarga-keluarga Katolik yang masih belum menghadirkan kepeduliannya secara maksimal dalam kehidupan menggereja dan bernegara.

Melalui Hari Anak Misioner Sedunia, Gereja diingatkan untuk berani hadir dalam setiap keprihatinan kehidupan bermasyarakat. Dan semangat misioner itu harus ditumbuhkembangkan sejak usia dini, dalam diri anak-anak di setiap keluarga Kristiani supaya "Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus" (EG.1) dan akhirnya semakin teguh dalam menjadi "saksi sakramen universal keselamatan" (AG.1) "untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa."

Selamat mengarungi peziarahan baru di tahun 2017.

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Anak Harus Disiapkan

Luk.2:21-40

Setiap bangsa memiliki kebiasaan dalam memperlakukan seorang anak, terutama untuk menandai tahap-tahap perkembangan kedewasaannya. Pada masa sekitar Yesus hidup terdapat dua upacara yang harus dilakukan berkaitan dengan lahirnya seorang anak dalam sebuah keluarga Israel.

Pertama, upacara penyucian atau penahiran [Im.12:2-4]. Upacara ini harus dilakukan para ibu yang baru saja melahirkan. Upacara ini dilaksanakan empat puluh hari setelah sang ibu melahirkan. Tujuannya, supaya si ibu ini bisa kembali beribadah karena saat melahirkan ia mengeluarkan darah. Mengeluarkan darah [lelehan] dari tubuh dianggap sebagai suatu yang tidak tahir alias najis dalam tradisi Yahudi [Im.12:15].

Kenajisan terjadi karena darah yang merupakan salah satu elemen utama kehidupan justru berada di luar tubuh manusia yang masih hidup. Hal lain yang dianggap najis adalah menyentuh mayat. Tindakan ini termasuk yang paling buruk dalam menghasilkan kenajisan. Alasannya, kematian merupakan konsekuensi paling buruk dari dosa. Beberapa hal lain yang menyebabkan kenajisan dalam diri seseorang adalah penyakit kusta, makan daging burung, ikan atau binatang yang haram. Daftarnya

bisa dilihat pada Im.11 dan Ul.14]. selain itu, cacat tubuh dan akibatnya juga mengakibatkan kenajisan bagi yang mengalaminya.

Tahir

Bersih, kotor, najis, tahir, haram, dan halal merupakan istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkan situasi diri manusia baik secara jasmani, ritual, maupun etis. Sebenarnya kriteria ini agak bertindih-tindihan alias tidak terlalu jelas.



Yang pasti upacara penahiran tidak berkaitan dengan dosa. Oleh karena itu, upacara penahiran ini bukan merupakan upacara pengampunan dosa. Upacara tersebut lebih ditujukan supaya si ibu kembali bersih supaya bisa kembali beribadah. Yang harus dilakukan pada upacara ini adalah pergi ke Bait Suci Yerusalem dengan membawa seekor

domba berusia satu tahun dan seekor merpati atau tekukur. Orang miskin bisa mengganti persembahan ini dengan hanya sepasang tekukur atau anak burung merpati. Dalam upacara ini, anak tidak perlu dibawa serta. Upacara ini memang tidak disebut dalam teks 'Yesus dipersembahkan di Kenisah' [Luk.2:21-40]. Akan tetapi, besar kemungkinan, Maria juga melakukan upacara ini.

Kedua, upacara penyerahan anak sulung kepada Allah. Dasar dari upacara

ini adalah bahwa setiap anak sulung merupakan milik Allah [Kel.13:2.12]. Akan tetapi, anak sulung yang sebenarnya milik Allah ini bisa ditebus kembali dengan membayar lima *syikal* dalam bulan pertama kelahirannya. Satu *syikal* Bait Allah [Kel.30:13; Im.5:15] sejajar dengan ukuran untuk menimbang 9,28-10,5 gram tepung. Sebagai perbandingan, uang sejumlah 50 *syikal* sejajar dengan satu mina atau 500 gram. Dalam Luk.2:24 tidak disebut apa pun tentang uang tebusan. Dengan kata lain, besar kemungkinan bahwa Yesus, sebagai anak sulung pasangan Yusuf dan Maria tidak ditebus atau dibiarkan tetap menjadi milik Allah. Hal yang serupa juga terjadi pada Samuel [1Sam.1-2].

Peristiwa tidak ditebusnya Yesus ini bisa dipahami pada bagian berikut kisahnya, saat Yesus berusia 12 tahun [Luk.2:41-52]. Sejak usia dua tahun, semua anak Yahudi wajib mengikuti upacara agama. Pada usia tersebut, mereka diresmikan masuk dunia orang dewasa dalam suatu upacara inisiasi. Dapat diperkirakan bahwa Yesus menerima upacara ini di Bait Allah Yerusalem sebelum perayaan Paska. Baru setelah mengikuti upacara ini, seorang anak dapat ikut serta secara penuh dalam perayaan Paska. Ia juga boleh diterima dalam sekolah Taurat.

Anak Taurat

Orang Yahudi beranggapan bahwa setiap anak memiliki tiga guru utama. *Pertama*, ibunya sendiri. Ibunya yang membesarkan mulai dari lahir, hingga disapih. *Kedua*, setelah itu, peran pendidik diambil alih sang ayah hingga anak itu memasuki masa pubertas pada usia duabelas atau tigabelas tahun. Pada usia tersebut, seorang anak mulai masuk dunia orang dewasa dan wajib hidup menurut ajaran Taurat. Kini gurunya adalah Taurat

itu [guru ketiga]. Pada tahap ini, seorang anak diinisiasi dengan upacara sebagai «*Bar Mitzvah*». Ini ungkapan bahasa Aram yang berarti «anak ajaran Taurat». Hingga kini, di kalangan orang Yahudi, «*Bar Mitzvah*» menjadi pesta terbesar bagi anak-anak dan orangtua mereka. Maknanya, seperti pesta khitanan di Jawa atau dalam tradisi Katolik semacam sukacita atas anak yang baru saja sambut baru alias menerima komuni pertama. Sejak waktu itu, sang anak terserap dalam urusan-urusan Ilahi. Dinamika semacam itu juga dialami Samuel [1Sam.2:26]. Lukas menambahkan kualitas pertambahan hikmat pada diri Yesus guna menunjuk pada kepekaan memahami kebutuhan orang, yang membuat orang solid dengan sesama, supaya ajaran agama yang dipahaminya tidak mandeg sebatas kewajiban dan larangan belaka.

Setelah dinyatakan sebagai «*Bar Mitzvah*», Yesus bisa ikut mendalami Taurat. Oleh karena itu, ia tinggal di Bait Allah, bertanya jawab dengan para ahli agama. Ia bersoal jawab tidak hanya dengan satu kelompok, melainkan dengan beberapa ahli agama alias ahli Taurat.

Rentetan upacara yang dialami Yesus sebagai seorang anak Yahudi yang bertumbuh ini menunjukkan bahwa memang sejak semula anak adalah pribadi kepada siapa orangtua, bahkan komunitas tempatnya hidup menaruh harapan besar akan kebaikan dan hikmat. Pelbagai hal baik disiapkan supaya anak yang memiliki masa depan lebih panjang dari generasi sebelumnya sanggup mengarungi masa-masa hidupnya dengan lebih baik. Kepada anak-anaklah tugas mengarungi dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan diberikan. Oleh karena itu, kepada mereka jugalah wajib diberikan pelbagai bekal yang membuat mereka tangguh dan siap menghadapi masa depan itu.***